

PENGEMBANGAN AYUAK PADA DENDANG RATOK PANINGGAHAN

Artika Widya Sari
Admiral
Firdaus

Prodi Seni Karawitan-Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padang Panjang
Jl. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat
artikawidia9@gmail.com

ABSTRAK

Ayuak adalah sebuah teknik vokal yang digunakan oleh pedendang tradisi dalam *dendang ratok*, teknik ayuak ini sangat khas sekali dalam memberikan ornamen melodi *dendang ratok paninggahan*. Dalam sejarahnya kesenian ini dulunya dilakukan apabila salah seorang anggota keluarga dari masyarakat Paninggahan meninggal dunia, gunanya untuk mengekspresikan perasaan duka dan kesedihan yang mendalam bagi anggota keluarga yang ditinggalkan. Karya ini pengkarya memulainya dengan permainan *Saluang* dan *Mansi Solok* yang mana bagian awal ini dimainkan secara bersamaan dengan maksud sebagai nada dasar dari melodi yang akan di mainkan. Komposisi karawitan saayuak adalah hasil interpretasi pengkarya terhadap teknik ayuak tersebut yang pengkarya garap dalam bentuk komposisi karawitan dengan pendekatan garap tradisi, yang bertujuan untuk tetap mempertahankan roh tradisinya di dalam karya ini.

Kata Kunci: *Ratok Paninggahan, Ayuak, Pendekatan Tradisi, Dendang*

ABSTRACT

Ayuak is a vocal technique used by traditional pedendang in dendang ratok, this ayuak technique is very distinctive in giving dendang ratok paninggahan melodic ornaments. In its history this art was once performed when a family member of the Paninggahan community died, to express feelings of grief and deep sorrow for the family members left behind. This work, the author begins with the game Saluang and Mansi Solok, where the initial part is played simultaneously with the intention of being the basic tone of the melody to be played. The composition of the saayuak musical is the result of the worker's interpretation of the ayuak technique that the author works on in the form of a musical composition with an approach work on tradition, which aims to maintain the spirit of tradition in this work.

Keywords: *Ratok Paninggahan, Ayuak, Tradition Approach, Dendang*

PENDAHULUAN

Saayuak secara etimologi merupakan bahasa keseharian daerah paninggahan yang berarti seayun. Menurut KBBI berarti bergerak secara gelombang dan perlahan-lahan tidak meninggi. Saayuak secara terminologi dalam kesenian ratok paninggahan adalah suatu teknik vokal yang ada dalam permainan dendang ratok paninggahan. Teknik vokal saayuak tersebut bersifat mengalun dan berfungsi menghiasi alunan melodi dari dendang tersebut.

Paninggahan merupakan salah satu Nagari yang berada di Minangkabau, Nagari tersebut terletak di Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok Sumatera Barat. Daerah ini memiliki berbagai aset budaya yang tercermin dalam setiap aktivitas masyarakat pendukungnya. Seperti tata laku, wawasan dan pengetahuan serta nilai dan norma yang diakui masyarakat tersebut. Di Dusun Banda Gadang, Jorong Kampuang Tengah, Paninggahan terdapat satu kesenian tradisi yang biasanya disebut sebagai ratok paninggahan. Kata ratok (meratap) dalam kamus bahasa lokal Minangkabau yang berarti bersedih (seni vokal dan sastra yang menyanyikan melodi dan cerita kesedihan). Sedangkan kata paninggahan merupakan nama daerah dari kesenian ratok paninggahan. Dalam sejarahnya kesenian ini dulunya dilakukan apabila salah seorang anggota keluarga dari

masyarakat Paninggahan meninggal dunia, gunanya untuk mengekspresikan perasaan duka dan kesedihan yang mendalam bagi anggota keluarga yang ditinggalkan. Sebagai ekspresi perasaan yang mendalam, cara pengungkapannya bersifat spontan tanpa menggunakan teks, karena sesuatu yang dirasakan terhadap kematian ini akan dituangkan langsung melalui kesenian ini.

Bagi masyarakat paninggahan aktivitas ini biasa disebut dengan Maratok (meratap). Biasanya orang yang terlibat dalam aktivitas Maratok (meratap) adalah anggota keluarga wanita yang berumur sekitar 50 tahun keatas (Wawancara, Syamsul Bahri, 17 September 2020). Menangis sambil Maratok (meratap). Kesenian ini biasanya dilakukan saat jenazah disemayamkan ditengah rumah. Dalam kesedihan yang dirasakan biasanya seorang wanita tidak bisa mengontrol perasaan yang ada pada dirinya, karena hal ini merupakan suatu keterpukulan wanita tersebut atas kepergian salah satu keluarga. Boleh dikatakan ratok tersebut lahir karena merupakan ungkapan rasa sedih dari seorang wanita saja (Drs. Efrizal, Efrinon, S. Kar "Dendang minangkabau suatu tinjauan dari segi tipenya" 1989:2).

Ratok paninggahan telah menjadi suatu kesenian tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dahulunya. Namun sekarang masyarakat tidak lagi melakukan tradisi

ratok dikarenakan faktor agama yang tidak membolehkan meratapi kepergian seseorang yang meninggal dunia. Sekarang ratok paninggahan telah di alih fungsikan menjadi sebuah bentuk seni pertunjukan yang dilakukan pada acara perhisaasdelatan dan di perlombakan di se- Kecamatan Junjung Sirih Kanagarian Paninggahan Kabupaten Solok (Wawancara, Nurcaya, 20 September 2020).

Kesenian Ratok paninggahan di Dusun Banda Gadang, Jorong Kampuang Tengah, Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok, kesenian ini terdiri dari pemain saluang dan tukang dendang. Pemain saluang dalam kesenian ini berfungsi mengiringi dendang yang dilantunkan oleh tukang dendang, sedangkan tukang dendang bertugas melantunkan dendang. Dendang yang dilantunkan dalam kesenian ratok paninggahan, tangga nada yang digunakan terasa minor, karena dendang tersebut berguna untuk meratapi seseorang yang sudah meninggal.

Permainan dalam kesenian ratok paninggahan diawali dengan permainan saluang memainkan imbauan pakok tigo, setelah itu dilanjutkan oleh tukang dendang memainkan dendang ratok. Dendang ratok dalam penyajiannya, bermain di wilayah nada d, dis, g, gis, dan c. Wilayah nada yang dimainkan terasa minor dan lirik yang digunakan dibuat secara spontan oleh

tukang dendang. Berikut ini adalah notasi dari bagian permainan ayuak pada dendang ratok paninggahan yang menjadi ketertarikan pengkarya dalam membuat sebuah karya komposisi karawitan dengan menggunakan pendekatan tradisi, sebagai berikut:



Notasi oleh Muhammad Hadi Habib

PEMBAHASAN

Ide Karya

Penggarapan komposisi musik karawitan “Saayuak” ini berangkat dari teknik vokal *ayuak* yang terdapat pada bagian akhir bait dari dendang *ratokpaninggahan*. Fenomena musikal yang ada pada kesenian *ratok paninggahan* tepatnya dalam permainan *dendangratok* menginspirasi pengkarya untuk menggarap kesenian ini ke dalam bentuk komposisi karawitan, terutama dalam permainan *dendang ratok paninggahan* memiliki nada d, dis, g, gis, c, dengan interval $\frac{1}{2}$ -2- $\frac{1}{2}$ -2. Nada yang diawali dengan interval $\frac{1}{2}$ terasa minor. Permainan dalam *dendang ratok paninggahan* juga memiliki teknik vokal yang biasa disebut *ayuak*. *Ayuak* yang dimaksud pengkarya dalam permainan *dendang ratok* memainkan melodi yang

bersifat *mengalun* di bagian akhir bait *dendang*.

Bagian pertama karya ini digarap dengan mengembangkan vokal dari *dendang ratok paninggahan*, dimana pengembangan vokal tersebut menggunakan teknik-teknik seperti *canon*, *call and respon* dan harmoni. Bagian kedua karya digarap dengan mengembangkan perkusi seperti penggarapan pada *telempong*, *canang*, *gong*, dan *gandang katindiak* sebagaipenguat dari karya “*ratok paninggahan*”, tetapi pada bagian kedua ini pengembangan vokal dan instrumen tiup tetap digarap agar tidak terdengar monoton. Berpijak dari hasil analisis pengkarya terhadap fenomena musikal yang ada pada kesenian *ratok paninggahan*, pengkarya akan menggarap dan mengembangkan ide dasar tersebut ke dalam bentuk komposisi karawitan dengan menggunakan pendekatan tradisi.

Deskripsi Karya

Komposisi musik “*saayuak*” adalah komposisi musik yang terdiri dari dua bagian. Bagian ini pengkarya deskripsikan ide garapan pengkarya kedalam bentuk garapan yang sangat dekat dengan tradisi *ratok paninggahan*. Pada bagian pertama pengkarya memulainya dengan permainan *Saluang* dan *Mansi* Solok yang mana bagian awal ini dimainkan secara bersamaan dengan maksud sebagai nada

dasar dari melodi yang akan di mainkan. Bagian tersebut sambung dengan penyambungan tumpang tindih imbauan *saluang ratok peninggahan*. Setelah imbauan tersebut, *dendang* tradisi *ratok paninggahan* di mainkan dengan vokal di iringi oleh instrumen *saluang*.

Setelah *dendang ratok paninggahan* tersebut, *saluang* dan *mansi* masuk sebagai *idron* atau dimainkan seperti awal kembali sebanyak satu siklus. Lalu dilanjutkan dengan garapan melodi vokal *bass*, alto dan sopran dengan lirik *dendang* sebagai berikut :

Indak disangko sirigo-rigo
Pipik sinanduang makan padi
Indak disangko cando iko
Pisau disaruang malukoi
Padangpanjang tadanga langang
Hari jumaik mangko rami
Sanak kanduang tadanga sanang
Bao batumpang badan kami

Bagian vokal di atas terdapat pengulangan irama dan lirik yang dipisahkan dengan *free saluang* yang di alas dengan bunyi dari instrumen *saluang* dan *mansi*. Pengkarya menempatkan sebuah *ayuak* di ujung beberapa bagian vokal dimana hal tersebut yang menjadi sumber ide dari karya ini. Dengan bentuk notasi sebagai berikut :



Notasi. Bagian awal karya

Sumber. Ruli Afriadi pada MuseScore

3

Dengan garapan yang sama yaitu pengembangan vokal tradisi dengan teknik pecah suara atau harmoni nada, sebagian dendang di ulang dengan lirik sebagai berikut :

Indak disangko sirigo-rigo

Pipik sinanduang makan padi

Dengan menggunakan meter tiga, karya dilanjutkan dengan bagian vokal saling menyusun satu sama lain menggunakan karakter suara yang berbeda-beda. Bagian vokaltersebutjuga salingbersaut-sautan dengan nada harmoni, disambung kembali dengan *saluang* dan dendang tradisi *ratok paninggahan*. Selanjutnya *Instrument saluang* memainkan

melodi dengan ritem $\frac{3}{4}$ dengan melodi yang sama dengan vokal sebelumnya. Vokal menyambung dengan melodi yang sama, namun dalam beberapa *repetisi* disambung dengan vokal *free* yang dialas *instrument* dengan meter $\frac{3}{4}$. Lirik dendang tersebut adalah sebagai berikut :

Indak disangko sirigo-rigo

Pipik sinanduang mamakan..... makan padi

Indak disangko sirigo-rigo

Pipik sinanduang mamakan padi

Indak disangko cando iko

Pisau disaruang malukoi

Bagian satu ini diakhiri dengan vokal dan *saluang* yang disambung dengan *instrument gong* sebagai peralihan dari bagian satu ke bagian dua.

Bagian kedua ini pengkarya lebih memilih untuk mengembangkan perkusi sebagai penguat dari karya “*Ratok Paninggahan*” agar dendang ratok yang dibawakan *frase* selanjutnya tidak terdengar monoton. Melodi *talempong* yang dikawinkan dengan *gong* dan *canang*. Pada bagian ini adalah bentuk pengembangan perkusi dari “*Ratok Paninggahan*”.Awalan bagian kedua ini dimulai dengan ritem genap yang dimainkan oleh instrumen *gong*. *Gong* yang memegang peran sebagai pengatur tempo pada permainan tersebut di tingkah oleh *gandang katindiak* dengan meter genap yang berbeda-beda. Beberapa

repetisi pola ritem *gandang katindiak* juga di tingkah oleh bunyi *canang*, *saluang* dan *talempong* dengan meter yang beragam juga atau poli meter dengan tiga kali pengulangan. Pada susunan tersebut, garapan paralel cukup terlihat, namun beberapa pengulangan memiliki bentuk yang berbeda juga. Notasi pada awal bagian ke dua sebagai berikut :



Notasi. Alas permainan gong

Sumber. Ruli Afriadi pada MuseScore 3

Selanjutnya disambut oleh alas *gong* dengan tempo yang meningkat. Pada bagian tersebut, vokal *free* masuk memberikan gambaran *ratok* yang menindih alas dari bunyi *gong* tersebut. Dengan lirik sebagai berikut :

Rumpuik saruik panjanglah baa

Lah panek pandan maladuangkan

Sakik hiduik sanang lah baa

Lah panek badan mananguangkan

Bagian pertengahan *dendang free* tersebut, pengkarya menindih bagian tersebut dengan melodi *talempong* yang sama sehingga terdapat penjemputan rasa yang di ulang beberapa kali dan di akhiri oleh bagian garapan *unison*. Dengan notasi pada halaman selanjutnya :



Notasi. Ratok free ritem dalam beat

Sumber. Ruli Afriadi pada MuseScore 3

Bagian selanjutnya permainan solo dari *free saluang* memberikan nada dasar dalam penggarapan vokal selanjutnya. Garapan vokal harmoni sangat terlihat pada bagian selanjutnya. Dengan lirik sebagai berikut :

Rumpuik saruik panjanglah baa

Lah panek pandan maladuangkan

Sakik hiduik sanang lah baa

Lah panek badan mananguangkan

Jalan salangkah madok suruik

Jalan salangkah madok suruik

Kato sapatah dipikia i

Walau bak nangko sakik hiduik

Walau bak nangko sakik hiduik

Untuang nan usah disasali

Dengan meter 4/4, vokal tersebut di *repetisi* sebanyak 3 kali pengulangan dan pada bagian garapannya terdapat teknik garap *hocketing* atau saling mengisi satu sama lain. Dengan notasi sebagai berikut :

Notasi. Teknik Hocketing pada vocal
Sumber. Ruli Afriadi pada MuseScore 3

Walaupun terdapat garapan *hocketing*, pengkarya tetap mempertahankan garapan harmoni bagian vokal dan tekanan-tekanan *stakato* di bagian tertentu. Garapan vokal yang hanya diiringi dengan *instrument saluang* tersebut disampaikan dengan lirik sebagai berikut :

Sansai dahulu alun habih
Kini batukuak sansaro
Alangkah rancak saruang karih
Baukia perak jo suaso

Lirik diatas merupakan irama mengalun yang menggambarkan seseorang meratapi kesedihan, dengan harapan semua masalah terselesaikan. Melalui irama mengayun tersebut, *ratok* tersampaikan kepada penonton. Bentuk notasinya adalah sebagai berikut:

Notasi. Ritem ratok dan ending
Sumber. Ruli Afriadi pada MuseScore 3

lirik vokal bagian akhir karya sebagai berikut :

Ramilah pasa bukik tinggi
Rami dek anak padang tarok
Caliak dek tuan untuang kami
Siang malam ndk takalok
Alangkah rancak saruang karih
Baukia perak jo suaso
Sansei dahulu alun habih
Kini batukuak sansaro

Selanjutnya *callandrespon* antara vokal dan perkusi untuk memperkacau suasana hingga mencapai klimaks dari karya “*Ratok Paninggahan*”.

Dokumentasi Pertunjukan



Foto Pertunjukan
(Foto oleh Lingga Prasetya)



Foto Pertunjukan
(Foto oleh Lingga Prasetya)

PENUTUP

Dalam penggarapan sebuah komposisi musik karawitan sangat dibutuhkan pemikiran dan konsentrasi agar menemukan sebuah ide yang nantinya dapat dikembangkan dalam pengembangan konsep, pemilihan instrumen, serta pendukung karya. Komposisi musik karawitan yang berjudul “*Saayuk*” ini dilatar belakangi oleh ketertarikan pengkarya terhadap dendang *Ratok*

Paninggahan, yaitu pada ayuk yang terdapat di bagian akhir dendang *Ratok Paninggahan* tersebut dengan menggunakan pendekatan tradisi. Bentuk komposisi ini tidak terlepas dari bentuk asli kesenian *Ratok Paninggahan* tersebut, tetapi dalam penyajiannya, struktur karya pada setiap bagian berhubungan dengan ide dan konsep pengkarya, sehingga semuanya sesuai dengan konsep pendekatan garap yang pengkarya gunakan.

Pengkarya menyajikan komposisi karawitan ini kepada apresiator seni di ISI Padang Panjang, khususnya terhadap minat penciptaan komposisi karawitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Efrizal dan Efrinon. (1989). “*Dendang minangkabau suatu tinjauan dari segi tipenya*”. ASKI Padangpanjang.
- Efrinon, 1990. “*Ratok*”. Laporan Karya Seni, ASKI Padangpanjang.
- Kharisma, 2017. “*Bakonsi*”. Laporan Karya Seni, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Ronaldo, B. 2020. “*Ratok Kamatian*”. Laporan Karya Seni, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Rahmayani, 2019. “*Mandindong*”. Laporan Karya Seni, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Supanggah, R. 2009. “*Bothekan Karawitan II: GARAP*”. Pasca Sarjana ISISurakarta.
- Sukerta, P. M. 2011. “*Metode Penyusunan Karya Musik (sebuah alternative)*”. ISI Surakarta.

Waridi. 2008. *“Gagasan dan Kekayaan Tiga Empu Karawitan”*. Bandung dan Pasca Sarjana ISI Surakarta.

Wiliandri Alvin Ramanuz, 2020. *“Ngelik Ngapak Bunyinyo”*. Laporan karya seni S1.ISI Padangpanjang